

## Tindakan imitasi remaja Komunitas Penggemar Seventeen (Carat) akibat adanya Korean Wave di Kota Malang

Chindy Purnamasari, Khofifatu Rohmah Adi\*, Agung Wiradimadja  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia  
\*Penulis korespondensi, Surel: khofifatu.rohmah.fis@um.ac.id

Paper received: 15-05-2022; revised: 30-05-2022; accepted: 15-06-2022

### Abstract

The Korean wave is a set of popular cultures originating from South Korea which has spread throughout the world, including Indonesia. The rapid development of the Korean wave is a phenomenon of globalization where there are no certain boundaries between one country and another. The products displayed in the Korean wave are in the form of K-drama, K-pop music, movies, and also variety shows. The spread of the Korean wave in Indonesia is very fast, so many fans and not a few are also affected by the Korean wave, especially teenagers. The Seventeen fan community in Malang is proof of the growing influence of the Korean wave in Indonesia. The influence of the Korean wave is imitation or imitation of foreign cultures. Therefore, the purpose of this study is: (1) to find out the motivating factors for teenage fans of Seventeen to imitate the Korean wave, (2) to find out the forms of imitation by teenagers who are Seventeen fans of the Korean wave, and (3) to find out how to maintain the attitude of youth nationalism of Seventeen fans during the Korean wave. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The research location is in Malang City. The subjects in this study were teenage members of the Seventeen fan community in Malang City. The data analysis technique used belongs to Miles and Huberman, namely by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of the research that has been done, it is revealed that: (1) the factors that influence the act of imitating youth members of the Seventeen fan community, among others, are to increase self-confidence, and also to look more fashionable or cool, (2) the form of imitation is in the form of imitation of the style. appearance (clothing and make-up), speaking style using Korean language and intonation, and also the high work ethic that Koreans have, (3) and how to maintain a sense of nationalism during the Korean wave, namely by limiting oneself in idolizing wave victims, using Indonesian well in addition to using their respective regional languages, using local products or domestic products, besides that, they also appreciate the works of the nation's children through their support for various cultural festivals.

**Keywords:** imitation; Korean wave; teen

### Abstrak

*Korean wave* merupakan seperangkat kebudayaan populer yang berasal dari Korea Selatan yang menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Berkembang pesatnya *Korean wave* merupakan suatu fenomena globalisasi dimana tidak ada batasan-batasan tertentu antara negara satu dengan yang lainnya. Produk yang ditampilkan dalam *Korean wave* adalah berupa K-drama, music K-pop, film, dan juga *variety show*. Persebaran *Korean wave* di Indonesia sangat pesat, sehingga banyak penggemar serta tidak sedikit pula yang terpengaruh oleh *Korean wave* khususnya para remaja. Komunitas penggemar Seventeen di Kota Malang menjadi salah satu bukti pengaruh *Korean wave* yang berkembang di Indonesia. Pengaruh dari adanya *Korean wave* adalah melakukan tindakan imitasi atau peniruan terhadap budaya asing. Oleh sebab itu, tujuan dari adanya penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui faktor pendorong remaja penggemar Seventeen melakukan tindakan imitasi terhadap *Korean wave*, (2) untuk mengetahui bentuk-bentuk peniruan yang dilakukan remaja penggemar Seventeen terhadap *Korean wave*, (3) untuk mengetahui cara menjaga sikap nasionalisme remaja penggemar Seventeen di tengah adanya *Korean wave*. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian terletak di Kota Malang. Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja anggota komunitas penggemar Seventeen yang berada di Kota Malang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu milik Miles dan Huberman yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, mengungkapkan bahwa: (1) faktor yang

mempengaruhi tindakan peniruan remaja anggota komunitas penggemar Seventeen antara lain yaitu untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan juga agar terlihat lebih modis atau keren, (2) bentuk peniruan yang dilakukan diantaranya berupa peniruan gaya berpenampilan (pakaian dan make up), gaya berbicara menggunakan bahasa dan intonasi seperti orang Korea, dan juga etos kerja tinggi yang dimiliki orang Korea, (3) serta cara menjaga rasa nasionalisme ditengah *Korean wave* yaitu dengan membatasi diri dalam melakukan pengidolaan terhadap *Korean wave*, memakai bahasa Indonesia dengan baik selain menggunakan bahasa daerah masing-masing-masing-masing, menggunakan produk-produk lokal atau produk dalam negeri, selain itu juga menghargai karya-karya anak bangsa melalui dukungannya terhadap berbagai festival budaya.

**Kata kunci:** imitasi; *Korean wave*; remaja

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang begitu pesat pada bidang transportasi dan komunikasi memunculkan fenomena globalisasi. Hal ini tentunya memudahkan siapa saja untuk bisa bepergian ke berbagai negara baik secara langsung atau virtual, termasuk kebudayaan-kebudayaan dari masyarakat tertentu. Disadari atau tidak, dewasa ini sudah banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai karya masyarakat yang dapat menghasilkan teknologi yang dibutuhkan semua manusia guna mengontrol alam sekitar supaya kekuatan dan juga hasilnya dapat dilestarikan untuk memenuhi keperluan bersama (Ranjabar, 2006). Contoh nyata dari masuknya kebudayaan asing ke dalam suatu negara yaitu masuknya kebudayaan dari Korea Selatan ke Indonesia, kebudayaan dari Korea Selatan ini sering disebut dengan *Korean wave* atau *hallyu*. Istilah dari *hallyu* sendiri bukan muncul pertama kali di Korea Selatan, namun dari China dan Taiwan. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan kebudayaan Korea Selatan yang berada di China dan Taiwan pada saat itu, yang akhirnya seperti sebuah gelombang kebudayaan sehingga disebut dengan *hallyu*.

*Korean wave* merupakan suatu seperangkat kebudayaan populer yang berasal dari negara Korea Selatan yang menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Kebudayaan ini meliputi musik, drama (drama Korea), film, makanan, *fashion*, dan lain sebagainya. Hingga saat ini *Korean wave* erat kaitannya dengan *K-pop* (*Korean pop*) yaitu aliran musik sebagai bagian dari *Korean wave*, yang banyak digemari oleh masyarakat di dunia termasuk Indonesia (Simbar, 2016). Simbar juga mengatakan salah satu faktor yang membuat *K-pop* banyak digemari oleh masyarakat luas yaitu dikarenakan memiliki aliran musik yang unik, serta diiringi dengan tarian yang dilakukan oleh penyanyinya menjadi keunikan tersendiri bagi musik *K-pop*. Selain menyuguhkan musik yang unik, dalam *K-pop* juga menyuguhkan visual dari *idol* yang tentunya semakin membuat banyak digemari khususnya bagi para penggemar wanita. Secara historis, *Korean wave* masuk di Indonesia pada tahun 2002, yang pada saat itu stasiun televisi swasta menayangkan drama “Winter Sonata” dan “Endless Love” (Anwar, 2014). Selanjutnya melalui drama Korea masyarakat menjadi lebih mengenal budaya-budaya Korea Selatan yang disajikan dalam drama seperti musik, makanan, dan bahkan sampai tradisi. Oleh sebab itu dari munculnya drama Korea inilah yang menyebabkan muncul dan berkembangnya *K-pop* di Indonesia.

Salah satu contoh dari maraknya budaya *K-pop* yang berkembang di Indonesia adalah musik dari *boy group* Seventeen. Musik dari group Seventeen ini sendiri sangat digemari oleh penggemar di Indonesia. Seventeen merupakan *boy group* yang debut di Tahun 2015 dan mulai

naik daun pada Tahun 2017 sampai sekarang. Penggemar Seventeen disebut dengan “carat”. Penggemar Seventeen tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya berada di Kota Malang dan didominasi oleh remaja yang lebih aktif dalam menggunakan social media untuk mengetahui aktivitas dan perkembangan *idol* tersebut.

Perilaku imitasi akibat adanya *Korean wave* banyak ditemui di berbagai kalangan penggemar atau penikmat budaya tersebut, khususnya pada usia remaja. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap komunitas penggemar Seventeen di Kota Malang, mayoritas anggota dari komunitas ini merupakan remaja yang didominasi oleh perempuan. Peneliti juga menemukan adanya tindakan imitasi yang dilakukan oleh anggota komunitas penggemar Seventeen, tindakan imitasi yang dilakukan adalah berupa peniruan gaya berpakaian atau *fashion* yang mengikuti idol Korea. Selain gaya berpakaian mereka juga senang meniru gaya berbicara dan bahasa orang Korea, serta mencoba makanan-makanan khas Korea. Salah satu faktor imitasi yang dilakukan anak usia remaja yaitu dengan melihat sesuatu yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh mereka atau sesuatu yang disukai, sehingga muncul rasa penasaran yang tinggi dan juga disertai rasa ingin meniru (Arisa et al., 2020)

Adanya pandemi COVID-19 mengharuskan setiap orang untuk tidak bepergian ke luar rumah. Hal ini membuat para remaja memiliki banyak waktu luang dan mereka pergunakan untuk menonton berbagai drama Korea. Selama pandemic drama Korea sendiri menjadi salah satu tontonan yang begitu digemari masyarakat pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya masyarakat yang membagikan momen mereka saat sedang menonton drama Korea melalui sosial media. Selain itu, para selebriti dan *influencer* juga tidak ketinggalan untuk ikut membagikan momen keseruannya saat menonton drama Korea. Sebelum adanya pandemi COVID-19 sebenarnya drama Korea sudah sangat populer dikalangan penggemarnya. Namun semenjak pandemi covid 19 berlangsung dan semua aktivitas dilakukan di rumah, membuat masyarakat yang awalnya tidak tertarik dengan drama Korea menjadi lebih tertarik dan menjadikan drama Korea sebagai tontonan untuk mengisi waktu luang (Septadinusastra, 2021). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dimana hasil survei meunjukkan bahwa 842 dari 924 responden atau setara dengan 91,1% orang menonton drama Korea selama pandemic COVID-19. Jumlah ini meningkat 3,3% dari sebelum adanya pandemic COVID-19, bahkan 8% responden mengatakan sebagai penonton baru. Secara gender 92,6% penikmat drama Korea merupakan perempuan. Dari keseluruhan responden yang mengaku menonton tanyangan drama Korea, 41,3% diantaranya megungkapkan menonton drama Korea lebih dari enam kali dalam seminggu. Durasi menonton drama Korea juga ikut meningkat dari yang awalnya rata-rata 2,7 jam per hari sebelum adanya pandemi, menjadi 4,6 jam per hari setelah adanya pandemi (Pusparisa, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri et al. (2019), mengambil permasalahan mengenai bagaimana peranan K-drama sebagai produk budaya populer dari Korea Selatan yang mendukung persebaran *Korean wave* pada penonton di Indonesia, terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini yaitu menjadikan stasiun televisi Indosiar sebagai sumber informasi karena merupakan stasiun televisi yang konsisten menayangkan K-drama sejak 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah atau historis untuk merekonstruksi ulang penayangan *K-drama*. Informan dalam penelitian ini yaitu merupakan pihak *Korean Cultural Centre Indonesia* serta para budayawan kebudayaan Korea

Selatan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putri et.al menyimpulkan bahwa para remaja mengagumi nilai-nilai budaya Korea dan mengadopsinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya bisa menggeser nilai-nilai budaya asli yang dimiliki oleh para remaja tersebut, yang mengakibatkan mereka lupa dengan kebudayaannya sendiri yaitu budaya Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah menjelaskan mengenai pengaruh dan dampak dari adanya *Korean wave*. Penelitian ini berupaya menjelaskan mengenai bagaimana cara menjaga rasa nasionalisme para remaja di tengah banyaknya pengaruh *Korean wave*. Berdasarkan paparan latar belakang yang telah disampaikan, maka perlu adanya penelitian mengenai tindakan imitasi terhadap *Korean wave* yang dilakukan oleh komunitas penggemar Seventeen di Kota Malang. Identifikasi mengenai faktor pendorong terjadinya imitasi, bentuk-bentuk imitasi yang dilakukan, serta cara menjaga rasa nasionalisme di tengah adanya *Korean wave*.

Berdasarkan paparan fokus penelitian yang telah diungkapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis faktor pendorong remaja penggemar Seventeen melakukan tindakan imitasi terhadap *Korean wave*, 2) untuk menganalisis bentuk-bentuk peniruan yang dilakukan remaja penggemar Seventeen terhadap *Korean wave*, 3) untuk menganalisis cara menjaga sikap nasionalisme remaja penggemar Seventeen di tengah adanya *Korean wave*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu jenis penelitian yang melahirkan penemuan-penemuan yang tidak bisa diperoleh melalui prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya (Nugrahani, 2014). Selain itu penelitian kualitatif juga merupakan suatu penelitian dimana menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang, serta perilaku yang diamati dari fenomena yang ada atau terjadi (Moleong, 2007). Strauss dan Corbin memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan dalam meneliti kehidupan masyarakat, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan dan juga sejarah (Strauss & Corbin, 2007).

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini yaitu untuk mengerti kondisi para remaja yang menggemari *Korean wave* dengan memfokuskan pada pendeskripsian yang dilakukan secara rinci dan mendalam mengenai keadaan kondisi dalam situasi yang dialami, mengenai apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

### 2.1. Observasi

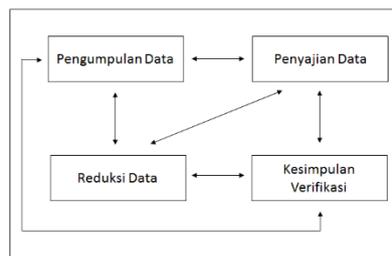
Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindakan peniruan remaja penggemar Seventeen, seperti gaya berpakaian, gaya bersikap, dan juga gaya berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sarwono yang mengatakan bahwa Observasi merupakan pengumpulan data ataupun keterangan yang harus dijalankan oleh peneliti dengan cara melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke lokasi atau tempat yang akan dijadikan penelitian (Sarwono, 2006).

## 2.2. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan terperinci. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tindakan imitasi yang dilakukan oleh remaja penggemar Seventeen terhadap *Korean wave*. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila seorang peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara sendiri merupakan suatu kegiatan atau pertemuan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukar informasi berupa ide maupun gagasan melalui tanya jawab (Sugiyono, 2017).

## 2.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang ditujukan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian berupa laporan kegiatan, foto-foto, dan juga buku-buku yang relevan (Riduawan, 2006). Dokumentasi dalam suatu penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan kemudian ditelaah atau dianalisis secara mendalam sehingga dapat mendukung dan sebagai pembuktian suatu kejadian. Adapun tahap analisis data adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Kualitatif (Milles, Huberman, & Saldana 2014)

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Faktor Pendorong Remaja Penggemar Seventeen Melakukan Tindakan Imitasi terhadap Korean Wave

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, remaja komunitas penggemar Seventeen di Kota Malang tentu saja memiliki alasan atau faktor mengapa mereka melakukan peniruan terhadap Korean wave. Beberapa faktor yang melatar belakangi remaja penggemar Seventeen melakukan tindakan imitasi, diantaranya yaitu agar lebih percaya diri/menambah rasa percaya diri. Rasa percaya diri yaitu merupakan suatu sikap percaya pada diri sendiri bahwa dirinya mampu memenuhi setiap keinginan dan harapannya. Zahara (2018) menyebutkan bahwa rasa percaya diri merupakan bentuk tertinggi dari motivasi manusia, menurutnya seseorang yang memiliki rasa percaya diri dan berani mencoba melakukan hal-hal baru dalam situasi yang baru maka ia tidak perlu untuk membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Hal ini dikarenakan seseorang tersebut sudah merasa cukup bahagia dan tenang serta memiliki ukuran tersendiri terhadap kegagalan dan kesuksesannya.

Seperti halnya tindakan peniruan yang dilakukan oleh remaja anggota komunitas penggemar Seventeen yang kebanyakan didasari oleh keinginan untuk menambah rasa

percaya diri, setelah melakukan peniruan mereka akan merasa lebih percaya diri apabila dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Remaja penggemar Seventeen merasa semakin percaya diri setelah melakukan peniruan terhadap artis atau idola mereka, entah itu berupa penampilan maupun perilaku. Sebelum melakukan peniruan dan merubah penampilan, mereka cenderung merasa tidak percaya diri, hal ini karena menurut mereka penampilannya cenderung biasa saja dan tidak menarik. Selain itu gaya berpakaian yang dikenakan selama ini dirasa tidak cocok dengan postur tubuh mereka sehingga merasa tidak percaya diri.

Menurut Eryanti (2020) rasa percaya diri yang dimiliki seseorang khususnya pada usia remaja tentunya akan mempengaruhi pengembangan potensi yang dimiliki, apabila remaja memiliki rasa percaya diri yang rendah maka potensi diri yang ada dalam dirinya akan terhambat. Sebaliknya apabila remaja memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka potensi dalam diri remaja tersebut dapat tereksplorasi dengan baik. Selviana dan Yulinar (2021) juga menambahkan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu hal yang harus dimiliki remaja dalam kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan pergaulannya. Oleh sebab itu tidak sedikit seseorang yang mau melakukan peniruan seperti meniru idola mereka untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Seperti halnya tindakan peniruan yang dilakukan oleh remaja anggota komunitas penggemar Seventeen yang kebanyakan didasari oleh keinginan untuk menambah rasa percaya diri serta didukung dengan kemauan mereka mencoba hal-hal baru. Setelah melakukan peniruan mereka akan merasa lebih percaya diri apabila dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain.

Faktor lain yang menjadi alasan remaja penggemar Seventeen melakukan tindakan imitasi yaitu agar terlihat lebih modis dan tentunya agar tidak ketinggalan zaman. Menurut pandangan mereka style berpakaian seperti orang Korea atau idola mereka (Seventeen) dianggap modis dan keren, yaitu mengikuti perkembangan mode atau perkembangan zaman. Seperti yang dikatakan oleh Nurrizka (2016) bahwa perubahan-perubahan atau peniruan dilakukan oleh remaja didukung oleh kecanggihan teknologi serta tuntutan perubahan zaman di era globalisasi saat ini. Bagi remaja anggota komunitas penggemar Seventeen, dengan mengubah gaya berpakaian dan penampilan mengikuti idola mereka maka akan merasa lebih modis dan tidak ketinggalan zaman mengikuti perkembangan *fashion*. Style berpakaian ala Korea yang *casual* namun juga modis menjadi salah satu alasan para remaja anggota komunitas penggemar Seventeen meniru idola mereka. Selain itu, menurut mereka dengan mengenakan *style* berpakaian yang sesuai dengan keinginan dan suasana hati mereka secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Hal ini tentunya juga akan memberikan pengaruh terhadap penerimaan diri para remaja di kalangan lingkungan pergaulan mereka. Melalui kepercayaan diri inilah seorang remaja dapat menyalurkan seluruh kemampuan yang ada pada dirinya, selain itu remaja juga mampu untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu tidak heran apabila remaja anggota komunitas penggemar Seventeen di Kota Malang melakukan peniruan terhadap idolanya agar terlihat lebih modis dan tentunya juga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

### **3.2. Bentuk-Bentuk Peniruan Remaja Penggemar Seventeen terhadap Korean Wave**

Secara garis besar untuk berpenampilan layaknya orang Korea pada umumnya, para remaja melakukan beberapa perubahan yaitu berupa cara berpakaian dan juga gaya make up. Bentuk kegiatan imitasi yang dilakukan remaja anggota komunitas penggemar Seventeen di

Kota Malang sangat bermacam-macam seperti mulai yaitu mulai dari gaya berpenampilan (gaya berpakaian dan make up). Bentuk peniruan yang paling banyak dilakukan oleh remaja komunitas penggemar Seventeen adalah peniruan berupa penampilan yaitu style atau gaya berpakaian dan juga *make up*. Saat ini budaya Korea sendiri bisa dikatakan merupakan *trendsetter* dalam dunia fashion, hal ini dikarenakan style ala Korea terkenal memiliki ciri khas yang unik dan lucu sehingga banyak disukai oleh para remaja (Sari, 2015). Keunikan dari model pakaian ala Korea yaitu identik dengan motif kotak-kotak, garis-garis dan juga polkadot. Selain itu biasanya warna pakaian ala Korea menggunakan warna warna yang *soft* atau pastel, contohnya seperti biru muda, pink, ungu muda, dan juga salem. Style berpakaian yang unik tentunya akan membuat penampilan mereka lebih modis dan tentunya membuat mereka merasa lebih percaya diri. Tidak jarang pula banyak remaja penggemar Seventeen yang mau mengeluarkan uang untuk membeli pakaian yang sama dengan apa yang dipakai idolanya, hal ini memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka yang mampu menirukan idolanya. Pernyataan ini juga didukung oleh Desmita (2009) yang mengatakan bahwa remaja erat kaitannya dengan pilihan dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, remaja penggemar Seventeen memilih untuk menirukan idolanya dengan tujuan agar merasa lebih percaya diri dan merasa puas.

Tidak hanya gaya berpakaian, make up natural ala Korea biasanya identik dengan riasan yang tidak terlalu tebal atau biasa disebut dengan tren "*Make Up, No Make Up*", yaitu penggunaan make up yang terlihat alami seperti tidak memakai riasan (Riyantie, 2019). *Make up* ala Korea memiliki konsep yang natural dan *innocent* dengan perpaduan berbagai warna yang natural sehingga memberikan tampilan yang sederhana bagi usia remaja, hal ini yang membuat para remaja anggota komunitas penggemar Seventeen di Kota Malang sering meniru *make up* ala Korea dan juga menggunakan produk-produk skincare dari Korea. Tindakan peniruan yang dilakukan oleh remaja anggota komunitas penggemar Seventeen didorong oleh adanya rasa kagum terhadap suatu hal yang akan ditiru. Selain itu tindakan peniruan juga bisa terjadi karena munculnya kemauan remaja untuk menjadi sosok orang lain seperti idolanya sehingga terjadilah kegiatan peniruan terhadap idola mereka. Seperti yang dikatakan oleh Sella (2013) pada hakikatnya semua orang memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk menyamai bahkan menandingi (menyaingi atau melebihi) tindakan orang yang berada di sekitarnya, selain itu seseorang yang melakukan interaksi dalam waktu yang cukup lama besar kemungkinannya akan menunjukkan peningkatan dalam sikap peniruan.

Bentuk peniruan yang paling sering dilakukan oleh remaja komunitas penggemar Seventeen selain gaya berpenampilan adalah bahasa (menggunakan bahasa Korea). Bahasa yang digunakan remaja anggota komunitas penggemar Seventeen adalah bahasa-bahasa sederhana atau bahasa-bahasa dasar yang sering muncul di percakapan dalam drama Korea, seperti pengucapan salam dan terimakasih. Mereka biasanya menyelipkan beberapa bahasa Korea saat sedang berkomunikasi bersama temannya yang juga mengerti bahasa Korea, seperti pengucapan salam yang biasanya menggunakan "hai" diganti dengan "*annyeong*" atau pengucapan kata terimakasih yang diganti dengan "*gamsahamnida*". Remaja anggota komunitas penggemar Seventeen mengaku mempelajari bahasa Korea sedikit demi sedikit melalui tayangan drama atau film dan juga melalui konten idola mereka yang mereka tonton setiap harinya. Melalui kegiatan menonton drama dan konten idola mereka ini lah yang membuat para remaja menjadi terbiasa mendengar bahasa Korea, yang kemudian diterapkan untuk berkomunikasi sehari-hari saat melakukan percakapan dengan teman sebayanya.

Seperti yang dikatakan oleh Satriyanto & Putra (2008) bahwa perilaku peniruan ini bisa terjadi karena didasarkan atas pengamatan yang jelas terhadap model (individu yang ditiru).

Tindakan peniruan lain yang dilakukan oleh remaja anggota komunitas penggemar Seventeen adalah berupa etos kerja. Masyarakat Korea dikenal memiliki etos kerja yang tinggi, pekerja keras, tidak mudah menyerah dan juga ambisius. Beberapa kebiasaan hidup positif yang kerap kali diceritakan dan ditampilkan dalam drama Korea juga diterapkan dalam kehidupan para remaja sehari-harinya. Selain hal itu penggemar Korean wave juga seringkali memahami drama Korea sebagai pelajaran hidup yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi penggemar kegiatan menonton drama Korea tidak hanya untuk mengisi waktu luang saja, namun juga untuk memetik pesan moral yang berada di dalamnya (Apriliani & Setiawan, 2019). Di samping tindakan peniruan dan pengidolaan yang dilakukan oleh para remaja penggemar Seventeen, hal ini membuktikan bahwa idola mereka juga banyak memberikan pengaruh positif bagi mereka. Contohnya yaitu seperti memotivasi mereka untuk lebih semangat dalam menjalani studinya, semangat dalam melakukan pekerjaan, melakukan kedisiplinan, serta semangat tidak mudah mengeluh yang kemudian diterapkan dalam keseharian para penggemarnya.

Selain melakukan beberapa peniruan, remaja anggota komunitas penggemar Seventeen juga banyak mengoleksi *merchandise* karena merupakan hobi mereka dan juga sebagai bentuk dukungan terhadap idolanya, *merchandise* yang paling banyak diminati penggemar adalah album dan juga *photocard*. Album *K-pop* memiliki desain yang cukup unik, selain terdapat CD dengan berisi berbagai lagu di dalam album tersebut juga berisi photobook atau kumpulan foto *boy group* maupun *girl group*. Selain CD dan photobook, juga terdapat postcard dan *photocard* yang menampilkan foto individual dari anggota *boy group* maupun *girl group* tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat penggemar *Korean wave* berlomba lomba untuk membeli atau mengoleksi album idola favorit mereka, Selain mengoleksi album-album dari idolanya, tidak jarang pula remaja yang mengoleksi baju, pernak pernik seperti gelang, kalung, anting, poster, dan lain sebagainya. Pengoleksian *merchandise* ini juga sebagai bentuk kepuasan diri penggemar yang merupakan bagian dari fans *Korean wave*.

### **3.3. Cara Menjaga Sikap Nasionalisme Remaja Penggemar Seventeen di Tengah Adanya Korean Wave**

Makna nasionalisme bagi para anggota komunitas penggemar Seventeen merupakan suatu bentuk dari rasa cinta tanah air yang harus dimiliki oleh semua warga negara Indonesia, selain itu memiliki rasa bangga terhadap budaya Indonesia juga termasuk bentuk dari Nasionalisme. Sebagai penggemar *Korean wave* remaja anggota komunitas penggemar Seventeen tetap memiliki rasa nasionalisme, mereka memiliki cara sendiri-sendiri untuk tetap menjaga rasa nasionalisme di tengah maraknya *Korean wave*. Salah satu cara yang mereka lakukan untuk tetap menjaga rasa nasionalisme yaitu dengan cara lebih selektif dan tidak menelan mentah-mentah budaya dari luar, serta lebih membatasi diri atau tidak berlebihan dalam melakukan pengidolaan terhadap *Korean wave*. Remaja anggota komunitas penggemar Seventeen juga mengaku tetap menikmati hiburan atau karya-karya anak bangsa seperti menonton pameran atau film, serta tetap menggunkan produk-produk lokal sebagai dukungan terhadap produk dalam negeri. Penggunaan produk dalam negeri termasuk sebagai salah satu cara untuk tetap menjaga rasa nasionalisme, hal ini didukung pernyataan yang diungkapkan

oleh Wijayanti (2021) dengan judul “Mencintai Produk Dalam Negeri Sebagai Bentuk Nasionalisme Terhadap Indonesia”.

Meskipun sangat menggemari *Korean wave*, penggemar Seventeen tentunya tidak menelan mentah-mentah kebudayaan dari Korea tersebut. Apabila terdapat kebudayaan yang menyimpang atau bertolak belakang dengan kebudaya Indonesia maka tidak mereka ikuti. Mereka juga mengaku tidak *over* atau fanatik dalam melakukan pengidolaan terhadap Seventeen maupun *Korean wave*. Selain hal itu meskipun sangat menyukai atau mengikuti style berpakaian dan make up ala Korea, akan tetapi mereka juga tetap menggunakan produk produk dalam negeri. Contohnya yaitu seperti menggunakan brand *make up* atau *skincare* lokal, menggunakan produk pakaian buatan Indonesia, serta menggunakan baju batik di beberapa kesempatan. Penggunaan produk lokal termasuk salah satu bentuk menjaga rasa nasionalisme dikarenakan adanya rasa bangga terhadap produk lokal. Dukungan terhadap produk lokal ini merupakan bentuk rasa cinta tanah air, hal ini dikarenakan sikap menghargai dan bangga inilah yang nantinya dapat ditumbuhkan sebagai bentuk sikap bela negara (Wijayanti, 2021). Selain hal tersebut, remaja anggota komunitas penggemar Seventeen di Kota Malang juga tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di samping menggunakan bahasa daerah masing-masing yaitu Bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik juga merupakan cara untuk menjaga rasa nasionalisme, hal ini dikarenakan bahasa Indonesia erat kaitannya dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Kertiasih (2018) bahwa tumbuh berkembangnya bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan bersamaan dengan munculnya semangat persatuan untuk menghadapi penjajahan. Oleh sebab itu digunakanlah bahasa Indonesia untuk menumbuhkan kesadaran dan juga memberikan semangat kepada masyarakat Indonesia, dari sinilah bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor semangat nasionalisme, faktor kesadaran berbangsa, dan juga faktor tumbuhnya rasa kesatuan serta persatuan berbangsa.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tindakan imitasi remaja penggemar Seventeen akibat adanya *Korean wave* di Kota Malang dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari adanya *Korean wave* yaitu terjadinya perubahan-perubahan perilaku yang dialami oleh remaja anggota komunitas penggemar Seventeen berupa tindakan peniruan atau imitasi. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan imitasi oleh remaja anggota komunitas penggemar Seventeen diantaranya yaitu keinginan untuk menambah rasa percaya diri, agar terlihat lebih modis dan tidak ketinggalan zaman, serta sebagai wadah proses pencarian jati diri melalui kegemarannya terhadap *Korean wave*. Bentuk tindakan imitasi yang dilakukan oleh remaja anggota komunitas penggemar Seventeen adalah berupa peniruan terhadap *fashion style* dan *make up ala Korea* yang kemudian dijadikan inspirasi untuk berpenampilan sehari-hari. *Fashion style* ala Korea dirasa sangat modis dan tidak ketinggalan zaman sehingga banyak disukai oleh remaja, *make-up* ala Korea juga dirasa sangat cocok bagi para remaja karena memiliki konsep yang natural dan *innocent*. Bentuk peniruan lainnya yaitu berupa penggunaan bahasa dan intonasi seperti orang Korea yang digunakan saat melakukan percakapan bersama teman sebaya, selain itu pengoleksian barang atau *merchandise* juga dilakukan sebagai bentuk kepuasan diri para remaja. Faktor yang menjadi alasan *Korean wave* mudah diterima dan diikuti oleh remaja anggota komunitas penggemar Seventeen di kota Malang yaitu karena budaya Korea dirasa sangat unik dan menarik. Selain itu terdapat nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti etos kerja yang tinggi, disiplin, dan juga pekerja keras. Cara yang dilakukan remaja anggota komunitas penggemar

Seventeen untuk tetap menjaga rasa nasionalisme yaitu dengan menyikapi *Korean wave* dengan sangat bijak dan membatasi diri dalam melakukan pengidolaan terhadap *Korean wave*.

### Daftar Rujukan

- Anwar, R. P., & Anwar, W. W. (2014). The effect of Korean wave on young generation and creative industry in Indonesia. *현대사회와다문화*, 4(2), 65-89.
- Apriliani, R., & Setiawan, R. (2019). Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 107-120.
- Darwis, A., Malik, A. R., Burhan, B., & Marto, H. (2020). Studi Kasus Teman Sebaya Dalam Pembentukan Gaya Hidup Siswa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 150-160.
- Desmita, D. (2009.) *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eryanti, D. (2020). Solution Focused Brief Therapy Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(2), 221-233.
- Kertiasih, N. N. (2018). Bahasa Indonesia dan Nasionalisme di Indonesia. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 2(2), 187-192.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta.
- Nurriszka, A. F. (2016). Peran Media Sosial di Era Globalisasi pada Remaja di Surakarta (suatu Kajian Teoritis dan Praktis terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Ridhoi, M. A. Berkah Ekonomi Korea dari Demam Drakor Saat Pandemi-Analisis Data Katadata. *Kata data*, 5.
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan penyebaran Korean wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68-80.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Riduawan, R. (2006). *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riyantie, M. (2019). Konsep Diri Pecinta Make Up Korea (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Pecinta Make Up Korea). *Jurnal Inovasi*, 13(2), 124-140.
- Sari, N. S. (2015). "Korean Fashion Style" (Praktik Sosial Pola Berpakaian Pengguna Korean Style di Surabaya). *Paradigma*, 3(3).
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satriyanto, T., & Putra, I. E. (2008). Perilaku belajar sosial manusia gerobak. *JPS*, 14(02).
- Sella, Y. P. (2013). Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 66-80.
- Selviana, S., & Yulinar, S. (2022). Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 37-45.
- Septadinusastra, V. A. (2021). Eksistensi Drama Korea pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia (Sebuah Kajian Budaya Populer Korea). *Media Nusantara*, 18(1), 49-58.
- Simbar, F. K. (2016). Fenomena konsumsi budaya korea pada anak muda di kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Strauss, A. (2013). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, I. (2021). *Mencintai Produk Dalam Negri Sebagai Bentuk Nasionalisme Terhadap Indonesia*.